

Ritual *Ngarosulkeun* dan Keekerabatan pada Masyarakat Tani Pasigaran

Luffita Rizky, Budiawati Supangkat, Budi Rajab

Program Pascasarjana Antropologi Fisip, Departemen Antropologi Fisip, UNPAD
Jl.Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah,
Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363
Tlp. 082320708110, E-mail: r.luffita@gmail.com/luffita19001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Until now, various agricultural rituals in rural areas of Indonesia can be found, such as the *ngarosulkeun* ritual which is carried out the day before the harvest arrives as a form of gratitude for the harvest that will be obtained tomorrow. This research was conducted with the aim of knowing rituals as a medium for strengthening kinship in farming communities. The research method used is the ethnography of James Spradley which is qualitative. The results showed that kinship in the Pasigaran farming community was formed not only based on biology. Relatives can be formed because there are similarities in the area of residence (*dulur salembur*) such as neighbors and relatives formed due to the incorporation of certain cultures (material and emotional support) that lasts a long time through *ngarosulkeun* ritual activities. The stages of the *ngarosulkeun* ritual, representing the glue of kinship, namely the existence of a life handle for *rarangken kersa nyai* and *elmu karahayuan* which is manifested in the attitude of sharing and giving, mutual cooperation, and staying in touch. In addition, the *ngarosulkeun* ritual also contains life values in the aspects of religion, belief, and profit sharing in farming.

Keywords: *Ngarosulkeun* ritual, kinship, farming society

ABSTRAK

Beragam ritual pertanian di wilayah pedesaan Indonesia sampai saat ini dapat ditemui, seperti ritual *ngarosulkeun* yang dilakukan sehari sebelum panen tiba sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang akan didapat esok hari. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui ritual sebagai media penguat keekerabatan pada masyarakat tani. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dari James Spradley bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, keekerabatan pada masyarakat tani Pasigaran terbentuk bukan hanya berdasarkan biologis. Kerabat dapat terbentuk karena ada kesamaan wilayah tempat tinggal (*dulur salembur*) seperti tetangga dan kerabat yang dibentuk karena adanya penggabungan budaya tertentu (dukungan materi dan emosional) yang berlangsung lama salah satunya melalui aktivitas ritual *ngarosulkeun*. Tahapan ritual *ngarosulkeun*, merepresentasikan perekat keekerabatan, yaitu adanya pegangan hidup *rarangken kersa nyai* dan *elmu karahayuan* yang diwujudkan dalam sikap berbagi dan memberi, gotong royong, dan bersilaturahmi. Selain itu, ritual *ngarosulkeun* juga mengandung nilai-nilai kehidupan dalam aspek agama, kepercayaan, dan bagi kelancaran dalam bertani.

Kata Kunci: Ritual *Ngarosulkeun*, keekerabatan, dan masyarakat petani

PENDAHULUAN

Keekerabatan merupakan salah satu pranata kehidupan yang penting di dalam keluarga. Dalam suatu keekerabatan, terdapat

aspek kekeluargaan seperti saling tolong menolong, saling memberi, dan berbagi, menjaga kerukunan satu sama lain, serta aspek kekeluargaan lainnya. Demikian pula

dengan masyarakat petani, yang menjadikan kekerabatan sebagai unit sosial yang signifikan di dalam komunitas petani atau di kelompok desa setempat (Keesing, 1975, hlm. 30).

Kekerabatan di dalam masyarakat petani mencakup banyak aspek kehidupan salah satunya terkait peluang pekerjaan di sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kerabat berperan terhadap penyaluran tenaga kerja melalui penyediaan sumber daya lahan. Keluarga petani yang mempunyai lahan pertanian, kemungkinan besar mereka memperkerjakan anggota keluarga atau bagian dari kerabatnya untuk menggarap lahannya. Kerabat juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Keluarga petani menyediakan tim kerja untuk pertanian, sementara itu aktivitas pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga petani (Theodor Shanin, 1972, hlm. 31). Di lain pihak, kerabat juga turut berpartisipasi terhadap dalam kepentingan-kepentingan seremonial, seperti upacara ritual. Seremonial dilakukan untuk menompang keutuhan hubungan-hubungan yang telah ada (kerabat) serta bagi hubungan sosial yang lebih luas yang digunakan manusia untuk membangun kehidupan mereka (Wolf, 1966, hlm. 104-105).

Sebagai upaya menjaga kekerabatan tetap erat dalam kehidupan masyarakat tani, dapat dilakukan dalam wujud pewarisan tradisi berupa ritual pertanian yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagaimana diketahui masyarakat Sunda yang masih terikat pada tradisi adat biasanya menunjukkan keterikatan dengan alam di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat memiliki sistem kepercayaan yang

tersusun secara struktural dalam hubungan antara dunia nyata dan tidak nyata terhadap hubungannya dengan lingkungan sekitarnya (Indrawardana, 2012, hlm. 5).

Masyarakat tani yang bergantung hidup terhadap lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, mengharuskan untuk selalu menjaganya. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat tani terhadap keberadaan Dewi Sri atau disebut dengan Nyi Pohaci. Kehadirannya dianggap sebagai sumber atau pembawa kehidupan serta menjadi fokus pemujaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk konstruksi identitasnya dalam suasana ritual suci (Rohmana & Ernawati, 2014, hlm. 152).

Hubungan ritual dengan keluarga petani menjadi hal yang tidak terpisahkan. Ketaatan beragama akan memperkuat solidaritas keluarga atau dalam konteks ikatan kekerabatan. Peran keluarga selain sebagai unit ekonomi dan sosial, juga keluarga berfungsi sebagai pusat pelaksanaan ritual, doa, atau pengorbanan untuk memastikan keberhasilan proses pertanian (Michaelson & Goldschmidt, 1976, hlm. 90-91).

Pada umumnya, bentuk-bentuk ritual pertanian yang dilakukan di hampir seluruh masyarakat Sunda, dapat dikategorikan sebagai jenis ritual pertanian dengan tujuan yang sama, yaitu bentuk ucap syukur atau *selamatan* terhadap Sang Pencipta, Dewa/Dewi, dan para leluhur atas panen yang berlimpah serta tanpa mengabaikan pelibatan unsur membina hubungan baik terhadap sesama manusia di antaranya keluarga atau kerabat. Newberry (2007, hlm. 15) di dalam tulisannya menjelaskan makna

ritual slametan yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat desa di Pulau Jawa, yakni ritual yang bertujuan sebagai *selamatan* bersifat saling menguntungkan, karena terjadi pola pertukaran dan dukungan yang menghubungkan rumah dan rumah tangga lainnya, sehingga menjadi penguat ikatan keekerabatan serta kebiasaan di dalam hubungan sosial. Namun, di samping itu terdapat perbedaan yang turut memperkaya sebagai suatu ciri khas keberagaman budaya di dalam sebuah ritual berdasarkan warisan leluhurnya. Sebagai contoh, ritual *ngarosulkeun* di Dusun Pasigaran yang memiliki kekhasan dalam memperkuat ikatan keekerabatan. Bagi masyarakat setempat, kerabat bukan hanya dapat membantu terhadap pemenuhan kebutuhan hidup saja, melainkan melalui kerabat pewarisan budaya dari generasi ke generasi dapat terjaga. Hal ini karena di dalam ritual tersebut mengandung ajaran-ajaran kehidupan yang menjadi pedoman dalam hidup berkerabat.

Hal serupa seperti ritual *ngarosulkeun* (ritual yang dilaksanakan menjelang panen padi) juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Sunda lainnya seperti di Ciptagelar yang disebut dengan ritual *sakuren*. Fenomena ritual tersebut telah dikaji secara khusus oleh Kusdiwanggo dan Sumardjo (2016, hlm. 314) yang mana menjelaskan bahwa aktivitas ritual pertanian yang dilakukan sebelum esok hari panen padi merupakan simbolisme sepasang padi lelaki dan perempuan yang dipilih untuk dipertemukan (*pangawinan*) pada ritual *mipit* esok paginya menjadi *pare indung*. Makna dari aktivitas ritual pertanian sebelum panen tiba sebagai bentuk prasyarat untuk memperoleh

keselamatan dan keberlanjutan hidup masyarakat.

Kajian ritual dan keekerabatan menjadi penting di dalam masyarakat petani, yaitu adanya sinergi antara ritual, petani, dan kerabat, baik dalam hal penghidupan maupun religi masyarakat. Sebagaimana yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti bisa melihat bagaimana keekerabatan petani yang diperkuat melalui pewarisan budaya berupa sebuah ritual.

METODE

Penelitian ini dilakukan di tengah virus pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan memenuhi protokol kesehatan. Adapun pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April 2021 dan berakhir pada bulan Agustus 2021.

Bahan dan alat penunjang penelitian yang digunakan, yaitu berupa alat-alat tulis dan benda elektronik. Alat tulis digunakan untuk mencatat data lapangan atau membuat catatan etnografi. Kemudian, alat elektronik yang terdiri dari kamera untuk mengambil foto kondisi di lapangan yang berkaitan dengan ritual pertanian serta aktivitas keekerabatan, sementara itu alat perekam suara digunakan untuk merekam percakapan ketika sedang melakukan wawancara.

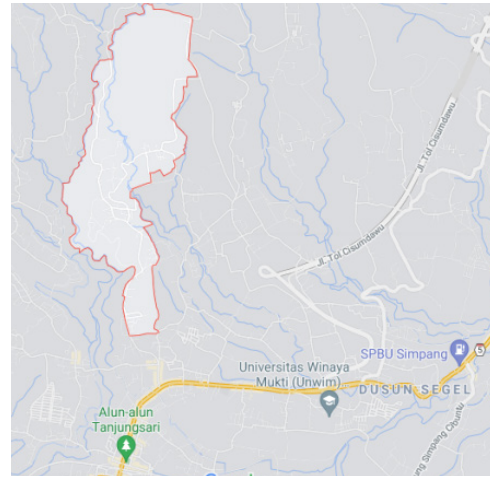
Metode penelitian yang digunakan, adalah etnografi dengan jenis penelitian kualitatif. Hal tersebut, karena pertimbangan bahwa dalam penelitian ini untuk melihat melihat proses kehidupan masyarakat petani kaitannya dengan ritual dan keekerabatan, merujuk kepada pendeskripsian sebuah

budaya. Sesuai yang dikemukakan oleh Spradley (2006, hlm. 3) melalui metode etnografi dapat mendeksirpsikan suatu kebudayaan dengan tujuan memahami suatu pandang hidup berdasarkan sudut pandang masyarakat asli.

Teknik pengumpulan data di lapang dilakukan dengan melakukan observasi langsung. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan di Pasigaran, di antaranya kehidupan pertanian, kegiatan ritual, dan kegiatan yang mengandung unsur kekerabatan. Kemudian, wawancara dilakukan dengan sistem semi struktur terhadap informan yang telah dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan menentukan informan dari jumlah kecil yang dianggap kompeten, yaitu petani dan pemangku ritual, seusai yang disarankan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Kemudian atas rekomendasi informan tersebut, maka informan akan bertambah dalam jumlah lebih banyak. Peneliti juga membangun *rapport*, yakni menjalin proses yang baik dengan masyarakat yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan cara pemeriksaan silang data yang valid yang diperoleh dari informan dan data hasil observasi lapangan. Selanjutnya, data dirangkum dan disintesis untuk memperoleh narasi yang bersifat analisis kualitatif (Newing et al., 2011, hlm. 8).

Lokasi penelitian terletak di Dusun 01 Pasigaran, Desa Pasigaran, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Secara topografis, wilayah Dusun Pasigaran berada di kawasan dengan bentuk permukaan tanah berupa perbukitan.

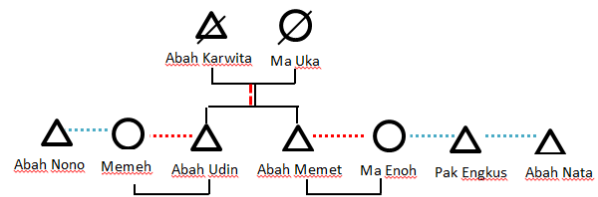


Gambar 1. Peta Dusun Pasigaran
(Sumber: Google Maps, 2021)

Sedangkan letak geografis Dusun Pasigaran berada di bagian tengah ke arah timur wilayah Kecamatan Tanjungsari. Berdasarkan administratif, Dusun Pasigaran terdiri dari 2 RW dan 9 RT.

Masyarakat Dusun Pasigaran memiliki profesi yang didominasi sebagai seorang petani subsisten dan petani komersil. Jenis tanaman yang dibudidayakan untuk diperjualbelikan yaitu sayuran dan tembakau. Macam-macam sayuran berupa jagung, tomat, kubis, cabai, buncis, dan terung. Khusus untuk tembakau, masyarakat ada yang menanam langsung di lahan, serta ada pula yang membeli dari wilayah Kadipaten untuk kemudian diolah secara mandiri. Sementara itu, tanaman yang menjadi produk utama untuk dikonsumsi sehari-hari, yaitu padi. Kondisi perekonomian masyarakat petani dalam konteks kepemilikan dan penguasaan lahan banyak di antaranya yang memiliki lahan sendiri untuk digarap serta ada juga petani tanpa lahan yang menggarap lahan milik orang lain. Pemilik lahan terbagi menjadi masyarakat setempat dan masyarakat luar yang membeli lahan di sana. Oleh karena

itu, relasi kerja masyarakat petani tidak hanya dengan masyarakat setempat melainkan terhubung dengan masyarakat luar desa atau masyarakat kota.



Keterangan Lambang Kekerabatan (Universal)

- △ : Laki-Laki
- : Perempuan
- | : Keturunan
- ┌ : Saudara Sekandung
- └ : Kawin / ikatan resmi
- ⋈ : Meninggal
- - - : Mewariskan

Keterangan Lambang Kekerabatan Non Biologis (Interpretasi)

- - - : Mewariskan

Gambar 2. Pohon Kerabat Pemangku Ritual *Ngarosulkeun*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, telah didapatkan hasil informasi 4 aspek utama, yaitu tentang kekerabatan masyarakat Pasigaran, Ritual *Ngarosulkeun* dan Pewarisannya, serta Nilai Kehidupan dan Aspek Penguat Kekerabatan.

Kekerabatan Masyarakat Pasigaran

Kekerabatan masyarakat Pasigaran yang dibahas di sini, adalah kekerabatan dari sudut pandang ritual *ngarosulkeun* dan masyarakat di Pasigaran. Kekerabatan menurut kebudayaan, bukan hanya kerabat yang dibentuk karena adanya perkawinan dan biologis, namun ada yang dilandasi oleh kesamaan wilayah tempat tinggal. Khususnya pada masyarakat desa yang dikenal dengan sikap gotong royong, saling membagi dan memberi antar-tetangga, membuat kekerabatan mencakup banyak aspek yang dapat membentuknya.

Terlebih, kekerabatan dalam konteks ritual *ngarosulkeun* terlihat pada pemangku ritual atau orang tua yang dipercayai sebagai *sesepuh* yang telah memberikan pertolongan dalam melaksanakan ritual, menghubungkan antara keluarga serta tetangga, sekaligus merekatkan kekerabatan.

Pemangku ritual *ngaorsulkeun* yang di *sepuhkan* oleh masyarakat, adalah keluarga Abah Udin dan keluarga Abah Memet. Keduanya masih terikat kerabat secara biologis.

Pohon kerabat tersebut, menunjukkan hubungan kekerabatan pemangku ritual dengan kerabat yang bukan berdasarkan biologis dan perkawinan dengan ditandai adanya pewarisan ritual *ngarosulkeun*. Mulai dari Abah Karwita dan Ma Uka yang mewariskan ritual kepada anaknya, yaitu Abah Udin dan Abah Memet. Kemudian, pewarisan terus berjalan kepada Abah Nono, Abah Nata, dan Pa Engkus yang merupakan tetangga namun sudah dianggap sebagai kerabat.

Masyarakat Pasigaran, saling menganggap satu dengan lainnya sebagai bagian dari kerabatnya. Istilah *dulur* bagi mereka sangat luas apabila diartikan. Tetangga yang tidak ada pertalian biologis pun mereka menyebutnya sebagai *dulur anu salembur*. Hal ini karena, pengalaman hidup bertetangga yang setiap hari dilaluinya serta sehidup sepenanggungan sebagai seorang petani yang menjadi landasan bertahan hidup, sehingga rasa kekeluargaan terus memupuk dalam kehidupannya.

Di lain hal, Lavenda & Schultz (2003: 148) menjelaskan bahwa, kekerabatan dapat terbentuk melalui ritual penggabungan budaya tertentu. Seperti, dukungan materi dan emosional yang berkelanjutan dan berlangsung lama. Demikian dengan para petani Pasigaran beberapa ada yang menggantungkan hidup dengan cara menggarap lahan milik orang lain. Dengan kata lain, para pemilik lahan berjasa atas akses penggarapan lahan, dan pemilik lahan juga merasa tidak keberatan apabila lahannya digarap, karena tidak jarang dari relasi kerja tersebut bersifat sistem bagi hasil. Adanya dukungan dari kedua belah pihak membuatnya saling menganggap sebagai kerabat.

Dari uraian yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa kekerabatan pada masyarakat tani Pasigaran bersifat lentur atau tidak statis hanya berdasarkan asas biologis atau perkawinan. Kerabat dapat terbentuk karena ada faktor yang melatar belakangnya, sehingga kerabat tidak serta munculkan begitu saja. Hal ini dapat dilihat, melalui penggabungan ritual budaya kesamaan wilayah, serta dari adanya relasi kerja.

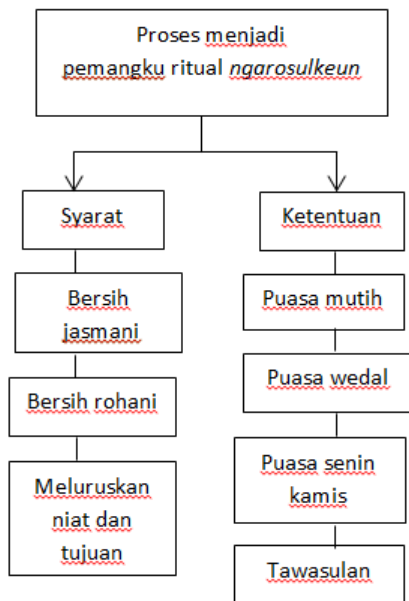
Tahapan Ritual *Ngarosulkeun*

Dalam kajian antropologi, telah banyak dijelaskan mengapa manusia melakukan ritual, di antaranya, Lienard & Boyer (2006, hlm. 2) yang menyoroti perilaku ritual masyarakat memiliki dua pandang, pertama, ritual dalam kelompok manusia bersifat kolektif, karena dipilih melalui transmisi budaya. Kedua, ritual tidak dilakukan hanya karena itulah aturannya, melainkan manusia menyerap skema konseptual budaya mereka.

Demikian dengan masyarakat Pasigaran, yang melihat keberadaan ritual *ngarosulkeun* dilakukan karena ada sebabnya. Berawal dari ketergantungan mata pencaharian masyarakat terhadap sektor pertanian, kemudian saat itu terjadi *paceklik* atau gagal panen. Dari peristiwa itu, membuat masyarakat tersadar untuk senantiasa menjaga alam dan menghormati yang menjaga alam, kemudian diwujudkan ke dalam bentuk ritual.

Media tradisional memiliki fungsi dalam hal meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual etis estesis pada diri manusia. Lebih luasnya media seni budaya tradisional dengan sendirinya akan menggambarkan suatu kehidupan manusia elngkap dengan keinginan cita-cita dan berbagai masalah yang dihadapi. Demikian dengan masyarakat petani yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian mereka membutuhkan media tradisional seperti bentuk ritual dalam usahanya untuk menunjang keseluruhan aktivitas pertanian guna terciptanya ketahanan dan pengembangan pangan (Rizal & Anwar 2017, hlm. 146)

Ritual *ngarosulkeun*, merupakan ritual sebelum panen padi dalam bentuk syukuran atas panen yang akan didapat. *Ngarosulkeun* mengandung simbol *siloka* “*nurut hurip hirup didinya, suka betah didinya, mikaeling kanu kagungan tempat eta*”. Artinya, manusia hidup sejahtera secara lahir dan batin di alam, atas berkat dari yang memiliki alam. Tujuan ritual *ngarosulkeun*, yaitu untuk meminta keselamatan dan keberkahan panen, serta sebagai media untuk merekatkan ikatan kekerabatan yang direpresentasikan dalam bentuk silaturahmi.



Gambar 3. Syarat dan ketentuan menjadi pemangku ritual *ngarosulkeun*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ritual dilaksanakan di kediaman rumah petani yang akan melakukan panen padi pada esok hari. Pelaksanaan ritual, berlangsung pada pagi hari sebelum mata hari terbit dengan dipimpin oleh pemangku ritual. Untuk menjadi seorang pemangku ritual diperlukan kesiapan secara lahir dan batin, karena ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dijalankan.

Syarat, merupakan hal dasar yang pertama kali harus dilakukan oleh calon pemangku ritual. Terpenuhinya syarat akan menentukan keberhasilan calon pemangku ritual agar bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu ketentuan. Syarat secara jasmani, adalah meninggalkan pola hidup yang tidak sehat, dengan menghindari memakan atau meminum barang haram serta tidak melakukan pergaulan bebas seperti bergonta-ganti pasangan yang akan berpengaruh terhadap kesehatan. Sedangkan bersih secara rohani, yaitu meninggalkan diri dari kebiasaan buruk untuk mencapai

kondisi rohani yang sehat atau biasa disebut ketenangan batin. Kondisi tersebut, dapat tercapai dengan melakukan amalan atau ibadah yang berhubungan dengan spiritualitas. Meluruskan niat dan tujuan menjadi iklar perjanjian seorang pemangku ritual. Adapun niatnya, untuk memperdalam ilmu kebatinan pemangku ritual, sementara tujuan, yaitu untuk meneruskan menjadi seorang pemangku ritual.

Ketentuan yang harus dijalankan pertama kali, yaitu puasa mutih. Puasa ini sejenis puasa yang biasa dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menempuh sesuatu keinginan berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh seseorang. Puasa mutih dilakukan dengan cara hanya memakan nasi putih tanpa berasa dan minum air putih serta air kelapa. Puasa lainnya, yaitu puasa wedal yang dilakukan tepat di hari kelahiran calon pemangku ritual. Pentingnya puasa wedal, karena berkaitan dengan kelebihan yang dimiliki dari wedal masing-masing. Puasa senin-kamis yang dilakukan calon pemangku ritual, sama halnya dengan puasa umat muslim. Terakhir, tawasulan yang biasa dilakukan setiap malam Jumat. Tawasulan diawali dengan prosesi *ngukus* atau membakar kemenyan yang diletakan di dekat *pangradinan*. Setelah itu, dilanjutkan dengan permohonan doa dan pembacaan surata-surat mulai dari surat Al-Fatihah, membaca syahadat, sholawat, dan wirid sebagai inti dari tawasulan.

Para pemangku ritual ini, mengemban tugasnya untuk memimpin ritual ke setiap keluarga petani yang akan melakukan panen padi. Kemudian, menghubungkan tetangga

lainnya untuk turut berpartisipasi dalam ritual tersebut. Tidak lupa pelaksanaan ritual juga diberitahu kepada para pemilik lahan baik yang berasal dari masyarakat setempat atau masyarakat luar sebagai bentuk sikap menghargai karena telah memberikan akses penggarapan lahan.

Adapun pelaksanaan ritual, dibagi menjadi tiga bagian:

1) Pra-Pelaksanaan Ritual

Di kediaman yang melaksanakan ritual, tepatnya pada pagi hari keluarga atau kerabat saling membantu untuk menyiapkan kelengkapan ritual serta hidangan yang akan dijadikan jamuan. Kelengkapan ritual terdiri dari serangkain *pangradinan* di antaranya, *hayam bereum koneng*, *cai beas*, *hahaneutan* (laja, panglai, jahe, bawang putih), *rujakeun*, *dawegan*, *beas bereum*, *rokok gudang garam bereum*, *rokok serutu*, *kopi pait kopi amis*, *leupet*, *hanjuang*, *daun cau*, *menyan bereum bodas*, dan *parukuyan*.

Dari seluruh komponen *pangradinan*, *hayam bereum koneng* merupakan komponen penting sebagai media utama yang tidak bisa diganti oleh media lain. Sementara itu, hidangan yang disajikan berupa nasi tumpeng dan *bakak hayam* yang akan dimakan secara bersamaan pada prosesi puncak manik.

2) Pelaksanaan Ritual

Tahapan pelaksanaan ritual, dimulai oleh pemangku ritual dengan melakukan *sanduk-sanduk* atau meminta izin kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi agar dilancarkan hari esok ketika panen padi. *Sanduk-sanduk* dilakukan dihadapan *pangradinan* yang telah disiapkan.

Setelah itu, tiba pada prosesi menyembelih *hayam bereum koneng* yang bertempat di



Gambar 4. Kelengkapan Ritual
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

halaman rumah yang masih memiliki area tanah. Apabila tidak memungkinkan, maka dapat mencari area tanah di *lebak* bagian tanah yang rendah. *Hayam bereum koneng* disembelih lalu dikubur hanya bagian kepala dan darahnya saja, sementara bagian tubuh ayam lainnya dimasak untuk kemudian diolah menjadi tambahan hidangan. Ketika menyembelih ayam, pemangku ritual membacakan doa sambil diselipkan nama lengkap petani dan pemilik lahan, supaya hubungan keduanya langgeng baik dari hubungan pekerjaan mauapun hubungan kekerabatannya.

Hayam bereum koneng yang telah dikubur, pada bagian atas permukaan tanah ditanami dengan daun hanjuang dengan tujuan memberi tanda untuk ritual *ngarosulkeun* yang akan datang dapat meyembelih ayam kembali di area tersebut.

Terakhir, acara dilanjutkan dengan ijab rosul yang merupakan penutup doa. Selain doa, mantra juga turut dibacakan sambil diikuti oleh orang-orang yang hadir sambil mengucapkan "amin". Tidak lupa di akhir prosesi ini, pemangku ritual memberikan nasihat "*mieling Dewi Sri*" yang dibagi menjadi dua, yaitu "*elmu karahayuan*" dan "*rarangken kersa nyai*". Dua nasihat ini saling berkaitan

dan menjadi pegangan hidup bagi masyarakat tani Pasigaran.

Dalam *rarangken kersa nyai* mengajarkan nasihat pelajaran hidup yang bisa diambil dari kisah Dewi Sri sebagai Dewi Padi yang mempunyai sikap lemah lembut, halus dalam berturut kata, dan berbudi luhur. Tidak jauh berbeda, *elmu karahayuan* sama halnya berisi nasihat pelajaran hidup, namun secara khusus berkaitan dengan kekebabatan, yaitu *ngahurip miasih ka dulur*. Artinya, saling melengkapi dan menyayangi terhadap keluarga, saudara, atau kerabat. Melalui sikap seperti itu, maka kelak manusia akan hidup dengan ketenangan dan memiliki banyak kerabat.

3) Pasca-Ritual

Pasca ritual merupakan penutupan dari keseluruhan rangkaian ritual. Ciri khasnya, yakni adanya tumpeng sebagai puncak manik. Pemotongan tumpeng pertama kali dilakukan oleh tuan rumah sebagai simbolis telah dilaksanakannya ritual *ngarosulkeun*. Kemudian, tumpeng dibagikan oleh tuan rumah kepada keluarga, tetangga, kerabat untuk dimakan secara bersama-sama.

Selain tuan rumah yang menyediakan jamuan selama prosesi ritual berlangsung, sikap memberi dan berbagi juga dicerminkan oleh keluarga, tetangga yang hadir turut membawa masing-masing hidangan untuk diberikan kepada tuan rumah. Biasanya hidangan yang diberikan berupa hasil tani yang diolah menjadi berbagai aneka makanan.

Pewarisan Ritual *Ngarosulkeun*

Sebagaimana diketahui, masyarakat Sunda menganut sistem kekebabatan asas bilateral, yaitu menarik garis keturunan dari

ayah dan ibu. Apabila dilihat dalam konteks pewarisan, maka kedua orangtua berhak mewariskan kepada anak laki-laki dan anak perempuan, begitu dengan sebaliknya seorang anak yang berhak mendapatkan warisan dari kedua orangtuanya.

Bentuk pewarisan dalam sebuah keluarga petani umumnya mencakup banyak hal sesuai dengan kondisi perekonomian keluarga masing-masing. Pewarisan tersebut, di antaranya warisan yang bersifat harta benda, misalnya lahan pertanian, lahan perkebunan, rumah serta aset lainnya. Selain itu, bentuk lain dari pewarisan, yaitu pewarisan kebudayaan salah satunya dalam bidang budaya pertanian seperti halnya ritual pertanian *ngarosulkeun*.

Pewarisan kebudayaan, dapat diartikan sebagai pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan dalam ritual *ngarosulkeun* bersifat vertikal, artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 185-190) proses pewarisan kebudayaan dilakukan dengan proses belajar kebudayaan. Proses tersebut, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

Proses pembelajaran kebudayaan melalui cara sosialiasi, merupakan hal yang senada dengan proses pewarisan ritual *ngarosulkeun*. Hal ini, berkaitan langsung dengan inti dari proses pembelajaran kebudayaan sosialiasi yang menekankan pada tradisi masyarakat itu sendiri dan yang meneruskan pada generasi berikutnya, adalah keluarga. Dalam proses ini, seorang individu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kebudayaan di lingkungannya.

Pewarisan ritual *ngarosulkeun* dilakukan oleh kedua orangtua kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Masyarakat berpandangan tidak hanya laki-laki yang dapat menerima warisan ini, melainkan perempuan diharapkan mampu untuk menjalankan dan belajar dalam pewarisan ritual tersebut. Proses pewarisan tepatnya dilakukan ketika sang anak sudah memasuki masa balig. Sifat dari proses pewarisan ritual ini, tidak menuntut seseorang untuk menjadi pemangku ritual, karena sebagian besar yang menjadi pemangku ritual, adalah orang yang dianggap mumpuni secara umur, lahir, dan batin. Selain itu, tidak mengikat seorang anak untuk menjadi petani di kehidupan masa depan. Sebab, tujuan pewarisan dilakukan agar setiap generasinya tidak melupakan ritual yang telah ada sejak dulu dan akan menghargai latar belakang sebagai masyarakat petani yang telah memberikannya kehidupan.

Hal yang diwariskan dari ritual *ngarosulkeun* dimulai dari hal dasar menuju kompleks. Pertama, menanamkan pemahaman mengenai tujuan melaksanakan ritual *ngarosulkeun* serta manfaat yang dapat diambil dari aspek kehidupan, keagamaan, serta keberhasilan dalam bertani. Kedua, tata cara rangkaian proses ritual *ngarosulkeun* yang terdiri dari pra-ritual, pelaksanaan ritual, sampai pasca-ritual. Ketiga, mewariskan ilmu berupa syarat dan ketentuan untuk menjadi pemangku ritual. Keempat, mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang didapat dari ritual *ngarosulkeun*.

Nilai Kehidupan dan Aspek Penguat Keekerabatan

Sebuah pewarisan kebudayaan, akan memunculkan proses pemaknaan dalam kehidupan. Pewarisan ritual *ngarosulkeun* mengandung makna yang dapat dilihat dari nilai kehidupan dan aspek penguat keekerabatan dalam masyarakat. Nilai-nilai kehidupan terdiri dari:

1) Bagi Kehidupan

Ritual sebagai bagian dari sebuah kebudayaan, tidak terlepas dari manusia sebagai pelaku budaya. Masyarakat tani yang masih lekat kepercayaannya terhadap Dewa-Dewi, karuhun, yang turut menjaga alam, senantiasa membutuhkan ritual dalam kehidupannya. Bukan hanya berkaitan dengan kehidupan pertanian, melainkan dalam setiap fase kehidupan.

2) Bagi Agama dan Kepercayaan

Dalam sudut pandang agama, ritual *ngarosulkeun* secara langsung merepresentasikan rasa syukur terhadap Yang Mahasa Kuasa atas panen yang akan didapat esok hari. Sementara, dalam sudut pandang kepercayaan merepresentasikan penghormatan terhadap Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan penghormatan terhadap karuhun sebagai sesepuh yang turut menjaganya. Dari dua sudut pandang tersebut, mengandung nilai religius manusia. Kebutuhan manusia akan perlindungan dan kelancaran dalam segala sesuatu di kehidupannya tidak lain bersumber dari keyakinan terhadap Yang Maha Kuasa. Serta kepercayaan terhadap dewa-dewi, karuhun, yang turut melengkapi dan menjadi pegangan dalam kehidupan.

3) Bagi Kelancaran dalam Bertani

Ritual *ngarosulkeun* mengandung nilai kehidupan bagi kelancaran dalam bertani. Hal ini dibuktikan bahwa dengan melaksanakan ritual, maka kegiatan bertani dari mulai menebar benih sampai dengan panen selalu diberikan kelancaran. Apabila bertani tidak menggunakan proses tradisi ritual yang ada, maka hambatan ketika panen akan selalu dirasakan oleh masyarakat. Dengan melakukan ritual, masyarakat menghargai warisan budaya yang telah ada sejak dulu.

Aspek penguat kekerabatan dalam ritual *ngarosulkeun*, diwujudkan dalam sikap-sikap sebagai berikut:

1) Berbagi dan Memberi

Aktivitas berbagi dan memberi nampak dalam proses ritual *ngarosulkeun*. Tuan rumah yang mendakan ritual berbagi suguhan hidangan kepada para tamu yang datang, sebaliknya para tamu yang hadir turut memberi makanan kepada tuan rumah sebagai pelengkap jamuan. Aktivitas saling berbagi dan memberi, juga dilaksanakan di kehidupan sehari-hari, salah satunya seperti membagikan hasil tani. Kondisi demikian tentu mendukung penguat kekerabatan masyarakat yang mana dengan saling memberi dan berbagi menciptakan dampak positif terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

2) Gotong Royong

Sikap gotong royong dapat dilihat dari seluruh rangkaian proses ritual *ngarosulkeun*. Tuan rumah yang menyelenggarakan ritual tidak sendiri dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, dan setelah ritual berlangsung. Gotong royong saling membantu antara

keluarga atau kerabat dan tetangga menjadi peranan penting terhadap kelancaran dan kesuksesan ritual. Melalui sikap gotong royong, menjadi penguat ikatan kekerabatan lainnya, karena secara tidak langsung membentuk rasa empati terhadap sesama manusia.

3) Bersilaturahmi

Ritual *ngarosulkeun* menjadi wadah pertemuan antara keluarga besar maupun tetangga yang mana dalam kesehariannya dapat menghabiskan waktu untuk aktivitas bertani dan istirahat di rumah. Selain itu, menjadi waktu pertemuan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarganya yang berada bekerja di luar, atau bertempat tinggal di luar Pasigaran untuk menyempatkan hadir dalam ritual tersebut. Pertemuan merekatkan ikatan kekerabatan yang telah terbantuk. Dalam pertemuan terdapat interkasi yang lebih mendalam dibangunkan dengan interkasi tidak langsung.

SIMPULAN

Masyarakat Pasigaran, sebagai masyarakat pertanian memiliki pengetahuan lokal dalam tata cara bertani, salah satunya menyelenggarakan ritual pertanian yang berkaitan langsung dengan kepercayaan masyarakat yang telah mengkar sejak dulu. Pelaksanaan ritual beserta pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan ketentraman hidup yang akan dicapai.

Ritual *ngarosulkeun* melibatkan berbagai kalangan mulai dari keluarga inti, keluarga besar, tetangga, pemilik lahan setempat

maupun pemilik lahan yang berasal dari masyarakat luar. Dengan melibatkan banyak orang serta sifatnya yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat, dapat diketahui bahwa melalui ritual dapat merekatkan ikatan kekerabatan baik kekerabatan berdasarkan biologis atau perkawinan, kerabat berdasarkan kesamaan tempat wilayah, juga kerabat yang dibentuk karena adanya relasi kerja.

Ritual sebagai media perekat kekerabatan juga mengandung nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran hidup, serta aspek penguat kekerabatan yang diwujudkan ke dalam bentuk sikap atau aktivitas di dalam ritual tersebut. Hal ini, tidak hanya dilakukan hanya dalam konteks kebutuhan ritual saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam, *Komunitas*, 4(1), 1-8.
- Keesing, R. M. (1975). *Kin Group and Social Structure*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusdiwanggo, S. & Sumardjo, J. (2016). Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Panggung* 26(3) 310-322.
- Lavenda, R.H. & Schultz E.A. (2003). Kinship and Descent. In *Core Concepts in Cultural Anthropology* (pp. 147-164). America: McGraw-Hill Higher Education.
- Lienard, P. & Boyer, P. (2006). Whence Collective Rituals? a Cultural Selection Model of Ritualized Behavior. *American Anthropologist*, 1-29.
- Michaelson & Goldschmidt (1976). Family and Land in Peasant Ritual. *American Ethnologist*, 87-96.
- Newberry, J. (2006). Rituals of Rule in the Administered Community: The Javanese Slametan Reconsidered. *Modern Asian Studies*, 1-35.
- Newing H, et al. (2011). *Conducting Research in Conservation: Social Science Methods and Practice*. London and New York: Routledge.
- Rizal, E. & Anwar, R. (2017) Media Seni Budaya Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pengembangan Pangan di Kecamatan Rancakalong Sumedang. *Jurnal Panggung*. 27(2) 145-156.
- Rohmana, J. & Ernawati. (2014). Peremuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda. *Musawa*, 13(2), 152-165.
- Shanin, T. (1972). A Russian Peasant Household at the Turn of the Century. In *Peasant and Peasant Societies*. America: Penguin Books Ltd.
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wolf, E.R. (1966). *Peasant*. New Jersey: Prentice Hall Inc.